

TRADISI KEAGAMAAN PERANTAU BUGIS DI KOTA KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR

Nurman Said, Mubarak Taswin, Emily Nur Saidy, Ni'mah Kurnia

Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin^{1),2),4)}, IAIN Pare-pare³⁾

Jl. H. M. Yasin Limpo No.36 Samata Gowa^{1),2),4)}, Jl. Amal Bakhti No.8 Pare-pare³⁾

nurman.said@uin-alauddin.ac.id¹⁾, mubarak.taslim@uin-alauddin.ac.id²⁾

emilynursaidy@iainpare.ac.id³⁾, niahasan95@gmail.com⁴⁾

Abstract

This study tries to describe the ways by which the Bugis migrants in Kupang, Nusa Tenggara Timur, attempt to preserve their Islamic traditions. The implementation of their Islamic traditions covers various activities symbolizing their adherents to both Islam and Bugis culture within a different religious and cultural environment. This study was conducted as descriptive-qualitative research by implementing socio-anthropological approach in order to understand the fundamental reasons lies behind their commitments in maintaining their Islamic traditions as well as their cultural identity as the Bugis. The data of this research were collected mainly through in-depth interview with numbers of the Bugis migrants who have been living and becoming parts of the of Kupang inhabitants. This research shows that all of the Bugis migrants in Kupang have always taken serious efforts to practice their Islamic traditions as the manifestation of their commitments as the Bugis Muslims. The amenability to maintain their Bugis as well as their Islamic traditions have motivated the Bugis migrants in Kupang to practice traditions with regard to important events in Islamic history as well as of individual and family life cycles. These religious-cultural traditions have contributed to enrich the plurality of religious and cultural traditions coloring the heterogeneity of the daily lives of the people of Kupang which in turn can improve the awareness of the importance of mutual understanding among people regardless their religious and cultural differences.

Keywords: *Bugis, Islam, Tradition, Culture*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pengamalan tradisi keagamaan para perantau Bugis di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Pengamalan tradisi keagamaan ini, mencakup berbagai tradisi keagamaan yang dilakukan sebagai ekspresi simbolik dalam komitmen dan usaha dalam beragama serta integrasinya dengan kesadaran etnisitas sebagai orang Bugis di tengah masyarakat yang memiliki budaya dan agama yang berbeda. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi yang cenderung mengamati kehidupan tradisi keagamaan para pendatang Bugis di Kupang. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pendatang Bugis yang ada di Kota Kupang tetap mempraktikkan tradisi keagamaan yang mereka transfer dari kampung asalnya di Tanah Bugis sebagai wujud komitmen terhadap identitas budaya dan agama yang mereka anut. Usaha untuk merawat tradisi merupakan pendorong bagi pendatang Bugis untuk tetap melaksanakan berbagai tradisi yang terkait dengan peristiwa penting dalam sejarah Islam, maupun peralihan status dalam kehidupan berkeluarga. Pengalaman keagamaan ini merupakan penyambung dialog lintas budaya dan agama yang mendukung

proses penguatan kesadaran untuk menerima perbedaan dan keniscayaan hidup di dalam bermasyarakat yang beragam.

Kata Kunci: *Bugis, Islam, Tradisi, Budaya*

PENDAHULUAN

Umumnya masyarakat Bugis, terkenal sebagai pemeluk agama Islam yang “fanatik”. Kondisi ini telah diakui oleh Cristian Pelras yang menggambarkan hasrat keberagaman orang Bugis tergolong sangat kuat seperti halnya suku yang lain juga dikenal sebagai penganut Islam yang taat seperti: suku Minang, Sunda dan Banjar.¹

Penerimaan syariat Islam menjadi bagian penting dalam *Pangngaderreng*, sistem kebudayaan Bugis-Makassar, sehingga Islam dijadikan sebagai salah satu simbol identitas penting budaya masyarakat Bugis. Maka, tidak mengherankan jika orang Bugis, menganggap bahwa dalam tinjauan normatif seorang Bugis harus beragama Islam. Jika ada orang Bugis tidak memeluk agama Islam dianggap menyelahe kecenderungan umum (*main stream*) dan dianggap bukan lagi seorang Bugis dalam arti kenyataannya. Pandangan ini dianut secara merata di kalangan orang Bugis sebagai konsekuensi dari penerimaan Islam (*Sara'* {Bugis Makassar} atau *syari'ah* {Arab}) sebagai bagian integral dari *Pangngaderreng*. Karena itulah, agama non-Islam tidak terlalu berkembang di kalangan masyarakat Bugis sebab dianggap menyalahi identitas dan kearifan budaya setempat. Jika di lingkungan masyarakat Bugis terdapat penganut agama non-Islam, umumnya, mereka tidak berasal dari suku Bugis melainkan dari suku yang lain menetap dan merupakan penduduk asli Sulawesi Selatan seperti: Suku Toraja,² ataupun dari kalangan pendatang yang berasal dari luar Sulawesi Selatan seperti: Jawa, Maluku, Minahasa, Cina, Bali, Flores, Papua dan Batak, meskipun kenyataannya tidak sedikit dari pendatang dari daerah lain tersebut yang juga telah menganut paham Islam. Dan pada kondisi yang sama tidak sedikit orang Bugis yang menganut agama selain Islam seperti: Kristen dan Hindu.

¹Cristian Pelras, *The Bugis* (Oxford: Blackwell Publisher's, 1996), h. 4.

²Suku Toraja adalah salah satu suku penduduk asli Sulawesi Selatan yang sangat menghargai ajaran *Alukta* atau biasa disebut *Aluk Todolo* (Ajaran Leluhur). Sebagian orang Toraja masih berpegang teguh kepada ajaran Alukta yang juga dikenal sebagai Hindu Toraja. Sebagian lainnya menganut agama Kristen (Protestan dan Katolik) dan hanya sebagian kecil menganut agama Islam.

Sistem budaya masyarakat Bugis dikenal dengan istilah *pangngaderreng* (Bugis) atau *pangngadakkang* (Makassar). Kata *pangngaderreng* berasal dari akar kata *ade'* atau *ada'* yang bersumber dari bahasa Arab '*a>dah*. Kata ini masuk ke dalam perbendaharaan kata Bugis melalui bahasa Melayu sebagai bahasa utama rumpun Melayu di samping sebagai bahasa komunikasi berbagai etnis di wilayah Nusantara sejak masa awal sejarah kehidupan masyarakat di wilayah ini hingga sekarang. *Pangngaderreng* berarti perihal, hal-ihwal atau persoalan yang berkaitan dengan *ade'* atau *ada'*.³

Meskipun persoalan *pangngaderreng* diyakini sebagai institusi yang bernuansa sakral, namun tujuannya tidak lain kecuali untuk kepentingan manusia, baik sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial. Hal ini bisa dilihat secara jelas pada implikasi penegakan adat dalam kehidupan masyarakat yakni untuk memelihara harga diri serta martabat manusia. Istilah *sipakatau* merupakan kata kunci dalam memandang manusia yang melahirkan sikap saling menghargai sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Nilai-nilai *sipakatau* yang menjadi acuan dasar dalam berhubungan dengan sesama manusia menunjukkan bahwa martabat manusia memperoleh penghargaan yang sangat tinggi dalam sistem *pangngaderreng*.⁴ Atas dasar ini maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sistem adat masyarakat Bugis bercorak humanistik dalam pengertian sangat memperhatikan kepentingan manusia.

Suku Bugis dan Makassar terkenal sebagai orang-orang yang memiliki karakter yang berkomitmen pada pendiriannya sebagai konsekuensi dari nilai-nilai *siri'* (harga diri {malu}) yang merupakan dasar sistem budaya masyarakat Bugis secara umum.⁵ Pendirian yang kuat di kalangan masyarakat Bugis berfungsi menjaga harga dirinya, penyebab munculnya kesan, terutama di kalangan luar Bugis, bahwa mereka memiliki watak yang keras. Berkaitan dengan watak ini, orang-orang Bugis termasuk di kalangan rumpun Melayu yang tidak gampang ditaklukkan. Maka, tidak mengherankan jika pada saat Kerajaan Gowa melebarkan kekuasaannya ke wilayah-wilayah sekitarnya, mereka mengalami banyak kesulitan untuk menaklukkan wilayah-wilayah tersebut. Selain itu,

³Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), h. 333.

⁴Abdul Rahim dan Anwar Ibrahim, *Nilai Demokrasi dalam Budaya Bugis-Makassar* (Bugis: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2004), h. 66.

⁵Laica Marzuki, *Siri' : Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Sebuah Telaah Filsafat Hukum*(Ujung Pandang: Hasanuddin, University Press, 1995), h. 116.

perlawanan yang begitu gigih menghadapi penjajah Belanda menjadi bukti betapa sulitnya menundukkan orang-orang Bugis di bawah pimpinan rajanya yang terkenal Sultan Hasanuddin. Semangat yang tampak dalam menghadapi lawan-lawannya, terkesan watak orang-orang Bugis-Makassar keras jika terkait dengan pembelaan terhadap harga dirinya.

Keuletan dan kesungguhan orang Bugis dalam mempertahankan harga diri menjadi faktor munculnya semangat kuat untuk memperoleh kesuksesan hidup melalui berbagai aspek. Bagi orang Bugis terdapat berbagai aspek fundamental yang perlu diraih dan dijaga untuk memastikan terjaganya harga diri seperti: kecerdasan atau kepintaran, kekuasaan, dan kekayaan. Semangat untuk mencapai kesuksesan hidup sebagai indikator harga diri penyebab orang-orang Bugis berusaha untuk melakukan perjalanan meninggalkan kampung halaman. Tuntutan inilah yang menyebabkan banyak orang Bugis yang bermigrasi ke berbagai daerah yang dilihat dapat memberi kesempatan untuk meraih keberhasilan.

Kegagalan dalam memperoleh keberhasilan di tanah asal dapat memunculkan persepsi negatif dan menjadi alasan lain yang menumbuhkan orang Bugis hijrah meninggalkan tanah asal kelahiran mereka. Kegagalan meraih posisi politik yang diinginkan setelah kalah bersaing dengan anggota keluarga atau pihak lain mendorong sejumlah pribadi orang Bugis mencari keberuntungan di daerah lain. Ini terbukti dari tidak sedikit dari orang Bugis merantau ke daerah lain memperoleh keberhasilan. Terdapat pula sejumlah kerajaan di luar wilayah Bugis yang didirikan atau dipimpin oleh orang Bugis atau terdapat pertalian dengan orang Bugis. Demikian halnya dalam bidang ekonomi atau bisnis. Tidak sedikit orang Bugis yang justru sukses membangun usaha bisnis di luar wilayah Bugis. Semua itu dilakukan demi menegakkan harga diri dengan dibuktikan dengan kesuksesan dalam aspek tertentu yang digeluti dalam kehidupan sehari-harinya.

Penyebaran suku Bugis di berbagai wilayah, penyebab budaya Bugis tersebar di sejumlah wilayah di Indonesia. Tidak sulit mendapatkan kelompok-kelompok orang Bugis yang telah hidup menetap di berbagai daerah di Indonesia, terkhusus di kawasan timur Indonesia yang secara ekonomi memberi peluang untuk menjalankan usaha bisnis yang dapat membuahkan hasil sebagaimana diharapkan. Begitu pula di berbagai wilayah

ini, orang-orang Bugis menjalani kehidupan dengan tetap mempraktikkan adat-istiadat mereka termasuk tradisi keagamaan yang melekat dalam kehidupan sebagai orang Bugis. Karena itulah maka ke mana pun orang Bugis pergi merantau mereka selalu membawa serta agama Islam dan menjadi penganjur agama ini ke berbagai tempat di Indonesia seperti di wilayah Nusa Tenggara Timur, termasuk Kupang.

Kehadiran warga pendatang Bugis di Kota Kupang dan sekitarnya mewarnai kehidupan masyarakat Kupang karena masyarakat Bugis telah menjadi bagian dari penduduk asli setempat. Sejak hadirnya orang Bugis di wilayah ini jauh sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, sejumlah pengembara Bugis telah mencoba mengadu nasib atau kemujuran melalui berbagai kegiatan ekonomi seperti mencari hewan laut seperti teripang dan ikan sampai berwiraswasta, berdagang dan bertani. Sejak itu masyarakat Bugis menjadi bagian penting dari masyarakat Kupang. Keuletan dan semangat kerja yang kuat membuat pendatang Bugis berhasil membangun kehidupan ekonomi yang rata-rata melampaui tingkat kehidupan ekonomi umumnya penduduk asli setempat.

Penduduk asli Kota Kupang yang terdiri atas berbagai suku yang pada umumnya memiliki latar belakang suku-suku yang telah mendiami Pulau Timur serta wilayah-wilayah sekitarnya memiliki sistem budaya dan adat istiadat yang turun temurun telah praktikkan sejak dari nenek. Selain itu juga telah memiliki agama dan kepercayaan yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-harinya. Keragaman latar belakang suku dan adat-istiadat di Kota Kupang pula disebabkan karena terdiri dari masyarakat berbagai pulau dan wilayah di sekitar Kota Kupang yang telah menetap dan memilih menjadi masyarakat Kupang dengan berbagai alasan tersendiri.

Perkembangan Kota Kupang sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadikan kota ini sebagai pusat kegiatan administrasi pemerintahan, kota perdagangan dan pendidikan merupakan daya tarik tersendiri yang mendorong terjadinya perpindahan penduduk dari berbagai wilayah di sekitar Kota Kupang atau bahkan dari berbagai wilayah di Indonesia untuk menetap di kota tersebut. Tidak mengherankan jika kota Kupang berkembang menjadi kota multietnik dengan berbagai ragam budaya, tradisi, adat istiadat dan agama para warganya.

Kondisi masyarakat kota Kupang mayoritas penganut agama Kristen baik penganut Protestan sebanyak 63,54% dan penganut Katolik sebanyak 21,77% berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2017.⁶ Kota ini merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat persentase populasi penduduk beragama Kristen yang paling tinggi. Realitas ini memosisikan masyarakat Kota Kupang beragama Kristen pada posisi dominan sehingga berpotensi menumbuhkan kekhawatiran penduduk non-Kristen untuk menjalani kehidupan secara normal sebagaimana layaknya penduduk Kota Kupang yang beragama Kristen. Perbedaan budaya dan agama, sampai pada tingkat tertentu berpotensi menimbulkan batas psikologis dalam menjalin interaksi antar warga yang memiliki *background* budaya dan agama yang berbeda. Batas psikologis ini merupakan hal yang dapat mengganggu proses interaksi sehingga berpotensi menimbulkan gangguan komunikasi yang dalam hal tertentu dapat memicu terjadinya kesalahpahaman sangat mungkin terjadi karena perbedaan budaya. Perbedaan diksi dan intonasi di samping juga pemilihan kata yang mengekspresikan pikiran dan perasaan sangat bisa menjadi faktor kesalahpahaman yang pada gilirannya dapat mengundang ketersinggungan yang menghasilkan gesekan antar individu serta mampu melebar menjadi gesekan antarkelompok dalam masyarakat.

Populasi penduduk Kota Kupang yang beragama Islam terbilang kecil. Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Kupang pada tahun 2017 terdapat 51.143 orang penduduk Kota Kupang yang beragama Islam.⁷ Jumlah ini sangat kecil bila dibandingkan dengan keseluruhan penduduk Kota Kupang sebanyak 423.800 jiwa. Dengan kata lain jumlah penduduk Kota Kupang beragama Islam hanya sekitar 12 % dari keseluruhan penduduk Kota Kupang. Sebagian pendatang beragama Islam yang berdomisili di Kota Kupang berasal dari daerah Sulawesi Selatan yang secara umum dikenal sebagai pendatang Bugis. Namun perlu dicatat bahwa tidak semua pendatang dari Sulawesi Selatan yang secara umum dikenal sebagai wilayah Bugis beragama Islam meskipun terdapat pandangan yang mengidentikkan Bugis dengan Islam, sebab di Sulawesi Selatan terdapat dua kabupaten yang berpenduduk mayoritas beragama Kristen yaitu Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Terdapat pula sejumlah pendatang dari Sulawesi Selatan yang

⁶Badan Pusat Statistik Kota Kupang, *Kota Kupang dalam Angka 2019* (Kupang: BPS Kota Kupang, 2019), h. 74.

⁷Badan Pusat Statistik Kota Kupang, *Kota Kupang dalam Angka 2019*, h.125.

berasal dari Tana Toraja dan Toraja Utara (secara kultural dan geografis, kedua-duanya disebut Tana Toraja) yang kini mencari penghidupan yang layak di Kota Kupang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pendatang dari Sulawesi Selatan yang kini menetap di Kota Kupang adalah penganut agama Islam sebab umumnya orang Toraja beragama Kristen tanpa mengabaikan kenyataan bahwa banyak juga orang Toraja yang menganut agama selain Kristen yakni sebagai muslim atau sebagai penganut agama Hindu.

Keberadaan orang-orang Bugis yang dikenal sangat kuat berpegang teguh pada adat istiadat serta agama yang mereka anut yakni Islam di Kota Kupang yang berpenduduk mayoritas beragama Kristen dengan budaya tersendiri merupakan satu fenomena multikultur yang nyata. Kemampuan para pendatang Bugis menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial-budaya yang berbeda di satu sisi serta kesediaan menerima perbedaan sebagaimana yang ditunjukkan oleh mayoritas penduduk Kota Kupang di sisi yang lain adalah satu fenomena sosial penting dan mendorong hasrat ingin tahu bagaimana perbedaan bisa tetap hidup dan menjadi kekayaan dalam merangkai kehidupan bersama dengan baik. Berangkat dari alasan ini maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana pendatang Bugis yang beragama Islam bisa menjalani aktivitas sehari-hari di tengah-tengah mayoritas penduduk Kota Kupang yang beragama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif yang merupakan studi lapangan yang dilaksanakan di Kota Kupang. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami objek penelitian adalah pendekatan sosiologis dan antropologis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis peran sosial agama dalam proses-proses sosial yang terjadi di kalangan masyarakat Bugis perantau di Nusa Tenggara Timur. Dalam konteks ini penulis berusaha untuk memahami motif-motif agama yang mewarnai kehidupan para perantau Bugis di wilayah penelitian. Begitu pula mengungkap pola orang-orang Bugis yang telah menjadi warga Kota Kupang mengamalkan tradisi keagamaan dengan berkaca pada teori fungsional dari Talcott Parsons yang melihat perilaku sosial berdasarkan empat faktor utama yaitu: adaptasi (*adaptation*), tujuan (*goal*), penerimaan (*integration*), dan pola pemeliharaan laten (*latent pattern of maintenance*). Teori ini secara umum disebut

AGIL.⁸ Teori fungsional imperatif dari Parsons ini digunakan untuk memahami motif-motif serta pola-pola yang digunakan oleh pendatang Bugis di Kota Kupang untuk mengekspresikan keberadaan mereka sebagai salah satu komponen masyarakat Kupang yang memiliki identitas keagamaan dan kebudayaan. Adapun pendekatan antropologis digunakan untuk memahami perilaku budaya keagamaan yang terkait dengan tradisi keagamaan yang berasal dari daerah Bugis di satu sisi, dengan lingkungan tradisi keagamaan di mana perantau Bugis menjalani kehidupan sehari-hari dan telah menjadi bagian tidak terpisahkan dengan lingkungan budaya dominan di mana mereka hidup menetap sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang berbeda. Pendekatan antropologis digunakan untuk memahami respons para perantau Bugis yang dikenal memiliki kesadaran budaya dan kesadaran keagamaan yang kuat terhadap lingkungan budaya keagamaan yang berbeda dengan identitas budaya dan agama mereka. Kemampuan untuk mempertahankan identitas budaya keagamaan sebagai Bugis muslim di satu pihak, dan kemampuan mendefinisikan diri mereka di tengah lingkungan budaya keagamaan berbeda di pihak lain merupakan hal yang menarik untuk di kaji. Teori Fungsionalisme yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski (1884 – 1942) digunakan untuk membantu memahami dan menjelaskan bagaimana perantau Bugis berupaya untuk menjalankan tradisi keagamaan mereka di tengah-tengah masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang berbeda. Keberadaan perantau Bugis yang memiliki tradisi keagamaan tersendiri di tengah-tengah masyarakat mayoritas penganut agama Kristen merupakan kenyataan yang sangat menarik untuk diteliti. Teori Fungsionalisme memandang bahwa setiap bentuk kepercayaan, sikap dan pola perilaku satu kelompok masyarakat menempati kedudukan sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Metode pengumpulan Data berupa wawancara dengan teknik *snow balling*, pengamatan untuk mengetahui gambaran konkret secara langsung realitas kehidupan keagamaan para perantau Bugis di wilayah penelitian, dan studi dokumentasi untuk menggali lebih dalam informasi yang tercatat dalam berbagai dokumen baik dalam

⁸Lihat, George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Edisi Terbaru: Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), h. 256.

bentuk catatan, lukisan atau gambar maupun foto-foto yang mengungkapkan keberadaan warga perantau Bugis.

Adapun analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data secara langsung dengan menggunakan sudut pandang keilmuan sosiologi dan antropologi, teknik analisis yang digunakan bersifat interaktif. Validasi data menggunakan tiga langkah: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pengamalan Islam Perantau Bugis di Kota Kupang

Sebagai kelompok masyarakat yang memiliki semangat keagamaan yang tinggi, orang Bugis dikenal sebagai orang-orang yang memegang teguh identitas keislaman sebagai konsekuensi penerimaan Islam sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Bugis. Penerimaan Islam sebagai bagian tidak terpisahkan dengan sistem budaya masyarakat Bugis yang disebut *pangngaderreng* menjadi dasar bagi keharusan setiap orang Bugis menjadikan keislaman sebagai identitas kebugisan. Hal ini berarti bahwa seorang yang mengaku sebagai Bugis haruslah beragama Islam. Dan orang Bugis yang baik adalah mereka yang setia terhadap *pangngaderreng*.

Ketaatan beragama orang Bugis terlihat pada kesemarakan dalam menjalani ajaran agama Islam. Ketaatan menjalankan ajaran Islam menjadi salah satu indikator penting kalau tidak dapat dikatakan yang paling penting dalam menilai kemuliaan seseorang orang. Bagi orang Bugis kedudukan seorang ustaz atau ulama sangatlah istimewa. Pengetahuan para ustaz dan ulama tentang agama merupakan satu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan. Selain itu, ketaatan menjalankan ajaran Islam dengan penuh kesungguhan yang ditopang oleh pengetahuan tentang ajaran Islam menjadikan para ustaz dan ulama begitu istimewa di kalangan masyarakat Bugis. Kedudukan istimewa ulama dan ustaz terlihat pada penghargaan orang-orang Bugis dalam memberikan tempat terhormat pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat seperti pesta atau acara-acara formal. Ulama atau ustaz diberi tempat duduk berdekatan dengan tokoh formal maupun tokoh informal.

Bagi kebanyakan warga Bugis ulama dan ustaz merupakan orang-orang yang diberkati oleh Allah swt sehingga harus dimuliakan. Kemuliaan yang dimilikinya berupa berkah yang dikenal dengan istilah Bugis *barakka'* dapat ditularkan kepada orang lain. Dalam rangka mencari *barakka'* dari ustaz atau ulama terlebih jika sudah tergolong *gurutta* dan *anre gurutta*⁹ maka umumnya orang Bugis memperlakukan mereka dengan penuh hormat. Cara memuliakan ustaz dan ulama dapat berbentuk pemberian sedekah atau infak dengan harapan akan mendapatkan berkah karena telah memberikan sesuatu kepada orang yang diberkati.

Sebagai masyarakat yang dikenal religius, orang-orang Bugis tergolong penganut agama yang taat menjalankan ajaran agama yang mereka anut secara turun temurun yakni agama Islam. Sebagai suku bangsa yang dikenal sangat teguh memegang adat dan agama, kehidupan sehari-hari orang Bugis tidak dapat dilepaskan dari dua unsur tersebut. Sebagai muslim, orang Bugis selalu menampilkan identitas keagamaan mereka dengan cara berusaha memelihara identitas keislaman mereka. Kebiasaan orang Bugis jika menetap di suatu tempat, mereka berusaha membangun masjid atau minimal musallah sebagai tempat menjalankan kewajiban salat bersama keluarga dan warga yang menganut agama Islam. Selain sebagai tempat melaksanakan ibadah salat serta kegiatan bersama lainnya seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw dan peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw, juga di masjid atau musallah diadakan kegiatan pengajian yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan pemahaman tentang ajaran Islam.

Salah satu masjid yang dibangun oleh para pendatang Bugis di Kota Kupang adalah Masjid Al-Hidayah yang berlokasi di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Masjid yang pernah hancur terbakar sebagai imbas dari konflik SARA yang terjadi Kota Kupang pada tahun 1998 merupakan salah satu ikon penting gambaran kehidupan keagamaan komunitas muslim Bugis di Kota Kupang. Berbagai aktivitas keagamaan dilaksanakan di masjid ini selain bertujuan untuk mendukung pelaksanaan ibadah warga Bugis yang bermukim di sekitar wilayah masjid, juga menjadi tempat penting bagi pembinaan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam warga Bugis serta

⁹Gurutta berasal dari kata guru ditambah imbuhan ta bermakna kita. Sedang anre bermakna makan dan mendamba kebutuhan sehingga anre guru bermakna sosok yang menjadi sumber pengetahuan suci dan mulia. Istilah ini semakna dengan kata kiyai yang digunakan di Pulau Jawa.

warga muslim non-Bugis yang tinggal di sekitar Kelurahan Oesapa. Masjid ini memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting bagi kehidupan keagamaan warga Bugis yang bermukim di Kota Kupang, khususnya yang menetap di sekitar Kecamatan Kelapa Lima. Hal ini disebabkan karena lokasi masjid berada di tengah-tengah perkampungan yang dihuni mayoritas orang Bugis.

Pelaksanaan Tradisi Keagamaan Perantau Bugis di Kupang

Merawat identitas keislaman dan kebugisan bagi orang Bugis adalah keniscayaan yang tidak boleh diabaikan. Pengabaian terhadap agama dan adat Bugis dipandang sebagai aib yang mengakibatkan kehilangan harga diri atau siri'. Bagi orang Bugis kedua identitas keislaman dan kebugisan harus dipelihara dan diwariskan kepada keturunan. Atas dasar ini maka suku Bugis tergolong masyarakat yang sangat setia kepada adat istiadat dan agama yang mereka anut. Pemeliharaan terhadap tradisi keagamaan merupakan bukti kuat yang menunjukkan komitmen orang Bugis merawat identitas primordial yang mereka terima dari generasi pendahulu mereka. Sejumlah tradisi keagamaan yang hampir tidak pernah dilupakan adalah tradisi keagamaan yang terkait dengan siklus kehidupan serta tradisi yang terkait dengan Islam. Tradisi yang terkait dengan peristiwa penting dalam kehidupan dilaksanakan dalam bingkai nuansa keislaman, sedang tradisi terkait dengan Islam dilaksanakan dalam bingkai tradisi. Tradisi terkait dengan kehidupan adalah ritual yang sudah dipraktikkan sejak masa sebelum kedatangan Islam yang ketika Islam diterima tetap dilaksanakan dengan menambahkan unsur-unsur bernuansa Islam. Dalam hal ini terjadi proses dialog yang melahirkan transformasi tradisi keagamaan. Adapun tradisi keagamaan yang terkait dengan ajaran Islam atau peristiwa penting dalam sejarah Islam dilaksanakan dengan memberikan nuansa tradisi yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Bugis sebelum datangnya Islam di tanah Bugis. Dengan demikian terjadi perpaduan harmonis antara adat atau tradisi dengan agama dalam hal ini adalah Islam.

Secara umum tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh orang Bugis baik yang tinggal menetap di daerah Bugis maupun yang telah merantau ke daerah lain dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk tradisi keagamaan yakni tradisi keagamaan terkait dengan peristiwa penting dalam kehidupan dan tradisi keagamaan yang terkait dengan

perayaan keagamaan. Kedua bentuk tradisi keagamaan ini dilaksanakan dalam bentuk ritual yang melibatkan berbagai kalangan dari unsur keluarga, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta warga yang memiliki kaitan dengan kegiatan ritual yang dilaksanakan tersebut.

Seperti halnya masyarakat Bugis pada umumnya, para Bugis perantau memandang bahwa kegiatan tradisi keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw merupakan tradisi yang baik karena menjadi momen penting mengekspresikan kecintaan kepada beliau sebagai pembawa agama Islam dan sebagai rahmatan lil alamin. Komunitas Bugis yang tinggal di Kelurahan Oesapa senantiasa menyelenggarakan peringatan Maulid dengan cara yang serupa dengan peringatan maulid yang dilaksanakan di kampung asal mereka di Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis umumnya menyelenggarakan peringatan Maulid dengan meriah karena menganggap bahwa memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw merupakan momen sangat penting. Masyarakat Bugis di Kelurahan Oesapa senantiasa menyelenggarakan peringatan Maulid yang dipusatkan di Masjid Al-Hidayah. Menurut H. Alimuddin, Ketua Yayasan Mesjid Al-Hidayah yang sekaligus juga Ketua KKSS Kota Kupang, kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw selalu diselenggarakan dengan meriah di Masjid Al-Hidayah dengan nuansa peringatan Maulid yang mirip dengan tradisi peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw yang umumnya dilaksanakan di daerah Bugis. Kesamaan peringatan Maulid diwarnai dengan telur hias yang ditancapkan pada pohon pisang dan dihiasi dengan kertas warna warni. Selain itu disiapkan pula makanan khas Bugis yang dikenal dengan nama *sokko* atau *kaddo minnya* serta makanan ringan seperti kue-kue.¹⁰

Kegiatan tradisi keagamaan peringatan Maulid dan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw merupakan tradisi keagamaan yang senantiasa dilaksanakan oleh pendatang Bugis di Kota Kupang. Kebiasaan ini merupakan warisan dari kampung asal mereka di Bugis yang mereka pertahankan dan teruskan meski mereka berada di luar tanah Bugis. Tradisi keagamaan ini diakui oleh H. M. Ali Rasyid, pegawai Kantor Kemenag Kupang, sebagai kegiatan yang bermakna ganda. Di satu sisi merupakan

¹⁰ H. Alimuddin, Ketua Yayasan Masjid Al-Hidayah, "Wawancara" di Kupang pada tanggal 24 Juli 2020.

ekspresi budaya keagamaan yang memiliki makna spiritual yang memberikan kepuasan batiniah bagi orang yang mengikuti kegiatan tersebut, dan disisi lain menjadi momen silaturahmi antar sesama keluarga Bugis di perantauan. Dengan demikian maka menurut H. M. Ali Rasyid, kegiatan peringatan Maulid dan Isra' Mi'raj memberi penguatan aspek keagamaan dan juga penguatan budaya Bugis. Keduanya merupakan tradisi keagamaan yang ikut memberi warna tradisi keagamaan pendatang Bugis di Kupang.¹¹

Selain kegiatan tradisi keagamaan yang terkait peristiwa penting dalam Islam terutama yang dialami oleh Nabi Muhammad saw., terdapat pula beberapa kegiatan tradisi keagamaan yang selalu dilaksanakan oleh orang Bugis terkait dengan peristiwa penting dalam kehidupan pribadi seperti kelahiran, aqiqah, khitanan, perkawinan dan kematian. Peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan setiap orang tersebut dipandang sebagai karunia Tuhan yang harus disyukuri dengan menyelenggarakan acara yang dipadu dalam balutan tradisi keagamaan. Umumnya orang Bugis menganggap bahwa kelahiran, peralihan menjadi dewasa, pernikahan dan kematian merupakan keniscayaan hidup yang sudah diatur atau ditetapkan oleh Tuhan. Sejalan dengan pandangan ini Ambo Sulo yang juga dikenal dengan nama H. Hamsah, perantau Bugis yang berasal dari Welado, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone, memandang bahwa apa yang dijalani merupakan ketetapan Tuhan yang harus diterima dan disyukuri. Karena itulah maka Ambo Sulo selalu melaksanakan tradisi keagamaan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting tersebut.¹²

Tradisi keagamaan yang terkait dengan kehidupan individu tersebut diselenggarakan dengan memadukan unsur tradisi dan unsur agama Islam sehingga membentuk tradisi keagamaan khas Bugis. Unsur-unsur tradisi Bugis misalnya menyangkut benda-benda tertentu yang sengaja dibuat atau dihadirkan pada setiap acara yang dilaksanakan oleh rang Bugis yang secara simbolik mengandung makna kearifan budaya seperti api dan asap, dupa, buah-buah dan bunga-bunga, benda-benda tertentu serta jenis makanan tertentu. Semua itu sengaja dihadirkan untuk memberi petunjuk atau isyarat tertentu yang perlu dihayati dan dipahami oleh orang Bugis. Meskipun demikian,

¹¹ H. M. Ali Rasyid, Pegawai Kemenag Kupang, "Wawancara" di Kupang pada tanggal 25 Juli 2020.

¹² Ambo Sulo, warga Kupang asal Bugis, "Wawancara" di Kupang pada tanggal 25 Juli 2020.

menurut Haji Makka, warga Bugis di Kupang, bahwa sudah terjadi perubahan secara perlahan-lahan sehingga tidak semua benda atau kegiatan yang bersifat tradisi tersebut diadakan pada setiap kegiatan yang bersifat tradisi keagamaan. Hal ini disebabkan karena terdapat kecenderungan orang-orang Bugis, terutama kalangan yang masih muda, berpikir dan bersikap pragmatis. Mereka cenderung melihat sisi manfaat konkret yang ditimbulkan selain pertimbangan efisiensi. Sebab lainnya adalah munculnya paham di kalangan orang-orang Islam termasuk sebagian warga muslim Bugis yang menganggap sejumlah tradisi yang dipraktikkan oleh umat Islam sebagai bentuk takhayul, bid'ah dan khurafat. Akibatnya, kegiatan tradisi keagamaan yang berisikan tradisi yang tidak memiliki dalil legitimasi dalam Islam dipandang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang benar.¹³ Pendapat H. Makka diamini oleh Nur Salam, warga pendatang Bugis di Kupang dan bekerja sebagai dosen di Universitas Nusa Cendana. Menurutnya, kegiatan tradisi keagamaan di kalangan pendatang Bugis di Kota Kupang sedang mengalami transformasi. Unsur-unsur tradisi mulai berkurang sebagai akibat dari kecenderungan warga yang semakin pragmatis. Selain itu munculnya kecenderungan pemahaman Islam yang bercorak Salafiyah semakin menggerus unsur-unsur yang bersifat tradisi keagamaan yang dianggap tidak memiliki dalil dalam al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian maka kegiatan tradisi keagamaan lebih bermakna sosial-budaya yang bertujuan untuk merawat identitas kebugisan di satu sisi dan untuk memelihara ikatan kekeluargaan di kalangan sesama warga Bugis di perantauan.¹⁴

Selain tradisi keagamaan yang dikemukakan di atas, terdapat juga kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga pendatang Bugis di Kota Kupang untuk merawat ikatan kekeluargaan sesama warga Sulawesi Selatan yaitu kegiatan arisan yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Pada kegiatan ini disisipkan pula acara pengajian yang tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman ajaran Islam di kalangan keluarga Bugis. Menurut H. Darwis, kegiatan arisan bulanan bagi warga KKSS-NTT bertujuan untuk menjaga ikatan kekeluargaan sehingga tetap terpelihara di samping juga bertujuan untuk memberi siraman rohani kepada warga pendatang Bugis di Kota Kupang. Hal ini

¹³H. Makka, Tokoh Masyarakat Bugis di Oesapa, "Wawancara" di Kupang pada tanggal 25 Juli 2020.

¹⁴ Nursalam, Pengurus KKSS Nusa Tenggara Timur, "Wawancara" di Kupang ada tanggal 24 Juli 2020.

diperlukan sebagai wujud komitmen merawat identitas sebagai orang Bugis meskipun hidup di luar tanah Bugis, dan pada saat yang sama tetap berusaha menjadi muslim yang taat meskipun hidup di tengah-tengah masyarakat non-Muslim.¹⁵

Kesungguhan para perantau Bugis di Kota Kupang memelihara tradisi keagamaan mereka diakui oleh para tokoh masyarakat Kupang sebagai suatu yang khas yang dimiliki oleh warga Bugis yang telah menjadi bagian integral dari masyarakat Kota Kupang. Kesan ini dikemukakan oleh Yafeth yang menggambarkan orang-orang Bugis di Kota Kupang yang religius ditandai dengan ketaatan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana terlihat pada kesemarakan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan baik di masjid-masjid atau di rumah-rumah mereka.¹⁶ Pandangan ini diperkuat oleh Syukur Hasan yang memandang orang-orang Bugis suka memelihara adat istiadat mereka dengan menjalankan tradisi keagamaan yang mereka miliki seperti kegiatan tradisi keagamaan yang menggambarkan perpaduan antara ajaran agama dengan budaya.¹⁷ Kenyataan ini menunjukkan bahwa para pendatang Bugis di Kota Kupang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya keagamaan yang telah berakar kuat di kalangan masyarakat Kota Kupang tanpa meninggalkan warisan tradisi keagamaan yang mereka peroleh dari kampung asal mereka di Tanah Bugis. Kebiasaan melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan yang mencerminkan identitas keagamaan dan kebudayaan mereka menunjukkan kuatnya semangat etnisitas dan keagamaan orang-orang Bugis di Kota Kupang. Hal ini dimungkinkan oleh kultur masyarakat Kota Kupang yang terbuka dan terbiasa dengan perbedaan-perbedaan agama dan budaya sebagaimana dibuktikan dengan terpeliharanya kerukunan antar komunitas yang telah terjalin dengan baik.

KESIMPULAN

Pendatang Bugis yang telah menjadi bagian integral masyarakat Kota Kupang dikenal sebagai kelompok masyarakat yang memiliki semangat keagamaan di samping komitmen adat sebagai muslim yang taat. Hal ini menjadi dasar pandangan hidup mereka

¹⁵H. Darwis, Ketua KKSS Nusa Tenggara Timur, "Wawancara" di Kupang pada tanggal 24 Juli 2020.

¹⁶Yafeth, Tokoh Masyarakat Kupang, "Wawancara" di Kupang pada tanggal 17 Juni 2020.

¹⁷Syukur Hasan, Warga Kota Kupang, "Wawancara" di Kupang pada tanggal 24 Juli 2020.

dalam setiap kondisi termasuk ketika menjalani hidup di Kota Kupang. Sebagai kelompok etnis yang memegang teguh adat dan agama yang mereka anut kehidupan sehari-hari yang mereka jalani senantiasa diwarnai oleh pengamalan tradisi keagamaan yang terkait dengan peristiwa-peristiwa penting, baik menyangkut sejarah Islam maupun menyangkut kehidupan seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.

Menyadari pentingnya merawat identitas keagamaan maupun kesukuan yang dipandang sebagai keniscayaan dalam kehidupan masyarakat muslim Bugis maka orang-orang Bugis baik secara individual maupun secara komunal senantiasa berusaha merawat identitas tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memastikan terpeliharanya jati diri sebagai muslim di satu sisi dan sebagai Bugis di sisi yang lain. Atas dasar ini maka para pendatang Bugis di Kota Kupang dikenal oleh masyarakat yang memiliki kesadaran yang sangat kuat dalam menjalankan adat maupun ajaran agama yang mereka anut yaitu Islam.

Kehadiran pendatang Bugis di Kota Kupang yang dikenal sebagai penganut agama yang kuat memberi pengaruh terhadap dinamika kehidupan keagamaan di kota ini. Kebiasaan orang Bugis membangun masjid sebagai manifestasi kesyukuran kepada Tuhan yang memberi reski merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Bugis. Keberadaan masjid dengan berbagai aktivitas peribadatan maupun sosial yang dilaksanakan di masjid memberi makna penting bagi kehidupan keagamaan di sekitar wilayah di mana masjid tersebut dibangun. Selain itu, karakter umum orang-orang Bugis yang memiliki semangat keterbukaan dan persahabatan memungkinkan mereka dapat diterima secara baik oleh masyarakat setempat sehingga memungkinkan terjadi interaksi sosial antarkelompok dalam masyarakat dengan latar belakang agama, suku dan budaya berbeda. Kenyataan ini memberi kesempatan kepada orang-orang Bugis untuk menunjukkan identitas keislaman yang berpadu dengan identitas kebudayaan mereka kepada kelompok masyarakat lainnya sehingga terjadi dialog budaya keagamaan yang memperkaya kesadaran untuk menerima perbedaan sebagai keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cristian Pelras (1996). *The Bugis* (Oxford: Blackwell Publisher's).
- Abdul Rahim dan Anwar Ibrahim (2004). *Nilai Demokrasi dalam Budaya Bugis-Makassar* (Bugis: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan).
- Laica Marzuki (1995). *Siri' : Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Sebuah Telaah Filsafat Hukum*(Ujung Pandang: Hasanuddin, University Press).
- Badan Pusat Statistik Kota Kupang (2019), *Kota Kupang dalam Angka 2019* (Kupang: BPS Kota Kupang).
- George Ritzer (2004). *Teori Sosiologi* (Edisi Terbaru: Yogyakarta: Kreasi Wacana)
- Mattulada (1995). *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press).

Wawancara

Observasi